

PERUBAHAN SOSIAL OBJEK WISATA PASIRAMAN UMBUL BINANGUN DAN SUMUR GEMULING DI KAWASAN TAMAN SARI YOGYAKARTA

Ole:

Mince dan Puji Lestari, M. Hum

Email: *mince92@yahoo.com*

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial pasiraman umbul binangun dan sumur gemuling di kawasan Taman Sari, dan wujud dukungan dari pemerintah Kraton dalam mempertahankan objek wisata pasiraman umbul binangun dan sumur gemuling di kawasan Taman Sari Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial pasiraman umbul binangun dan sumur gemuling di kawasan Taman Sari ialah faktor internal dan eksternal faktor meliputi bertambah dan berkurangnya wisatawan yang datang ke wisata Taman Sari terjadi lima tahun terakhir di mulai dari tahun 2011 hingga 2015, pada objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari terletak pada tahun 2015 yang menurun atau adanya perubahan pada wisatawan dari data yang diperoleh peneliti di objek wisata Taman Sari, terjadinya renovasi bangunan-bangunan yang masih dalam tahap pemulihan dan pemugaran kembali, fasilitas yang masih minim, adanya pertentangan di dalam objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari dengan masyarakat sekitar seperti ada masyarakat yang masih melakukan kecurangan terhadap wisatawan dengan memungut upah pada wisatawan dan wujud dukungan dari pemerintah Kraton Kanjeng Gusti Pangeran Harya Hadiwinoto dalam mempertahankan objek wisata pasiraman umbul binangun dan sumur gemuling dikawasan Taman Sari Yogyakarta ialah dengan melkuakan kerjasama dengan para sejarawan dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala karena tidak sembarangan orang yang bisa memperbaiki atau membugarkan kembali bangunan-bangunan objek wisata di Taman Sari, dengan menjalin kerja sama tersebut maka kelestarian dan keunikan bangunan objek wisata Taman Sari akan tetap terjaga dan dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Kata kunci: *Perubahan Sosial, Objek Wisata Taman Sari, Pemerintah Kraton*

Social Changes Tourist Object Pasiraman Umbul Binangun and Sumur Gemuling at Area Taman Sari Yogyakarta

By

Mince and Puji Lestari, M. Hum

Email : *mince92@yahoo.com*

ABSTRACT

This research intent to know : factors that background Pasiraman Umbul Binangu social change and Sumur Gemuling at area Taman Sari, and support form of Kraton government in keep tourist Pasiraman Umbul Binangun object and Sumur Gemuling at area Taman Sari Yogyakarta. This research use qualitative research descriptive. Data collecting tech utilizes interview, observation and documentation. Sampling tech utilizes *purposive is sampling*. Analysis tech data utilizes analysis model from Miles & Huberman what does cover data collecting, data reduction, data representation, and conclusion. Data authenticity tech utilize triangulation tech by method. Result research show that : factors that beckground Pasiraman Umbul Binangun social change and Sumur Gemuling at area Taman Sari it factor internal and external factor covers to increase and its touristed dwindling that comes to tourist Taman Sari happens five the last years at beginning of year 2011 until 2015, on tourist Pasiraman Umbul Binangun object and Sumur Gemuling at area Taman Sari lays in year 2015 decreased ones or marks sense change on tourist of acquired data researcher at tourist object Taman Sari, its happening renovates building that still in recovering phase and restoration is back, facility that stills less, mark sense discrepancy in tourist Pasiraman Umbul Binangun object and Sumur Gemuling at area Taman Sari with surrounding society as available society that stills to do deceitfulness tourist by takes up on tourist and support form of Kraton Kanjeng Gusti Pangeran Harya Hadiwinoto in keep tourist Pasiraman Umbul Binangun object and Sumur Gemuling at area Taman Sari Yogyakarta it with do collaboration with historians and hall preservation of relic because is not careless refractive person fixes or dismiss is back tourits object building at Taman Sari, with interlace that collaboration therefore continuity and object building uniqueness tourist Taman Sari will make a abode to awake and gets at visits by tourist.

Keywords: *Change Social, Tourist object Taman Sari, Kraton government*

I. PENDAHULUAN

Era Globalisasi kini telah merambah masuk disektor kehidupan bangsa Indonesia, yang pada akhirnya akan berdampak terhadap budaya, pariwisata serta pola kehidupan masyarakat. Globalisasi dan Modernisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi oleh negara-negara di dunia dalam berbagai aspek kehidupan. Masuknya kedua hal tersebut telah memberikan dampak positif dan negatif terhadap negara Indonesia sendiri tentunya. Salah satu dari dampak negatifnya adalah maraknya pariwisata yang muncul dan berkembang di Indonesia.

Kota Yogyakarta memiliki sebuah kerajaan megah yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755 M, kemudian dilanjutkan penyelesaiannya oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II, dan selanjutnya dilakukan secara turun-temurun. Bangunan itu adalah Keraton dan Pesanggrahan Taman Sari. Pada masa kejayaan Taman Sari merupakan tempat untuk bercengkrama dan rekreasi bagi keluarga besar Sultan, hal ini ditandai dengan terdapatnya ruang-ruang untuk bersantai, kegiatan karawitan dan tari -

tarian, berenang, naik perahu dan terdapat pemandangan indah seperti taman hias serta bangunan-bangunan yang dikelilingi air kolam yang jernih.

Mencermati keberadaan Taman Sari sebagai salah satu objek wisata di kota Yogyakarta, memang dapat menimbulkan berbagai macam pertanyaan. Dalam pemikiran sederhana, keberadaan suatu objek wisata tersebut akan menambah daya tarik pengunjung ke wisata, akan tetapi pernyataan tersebut tidak semuanya benar karena kenyataannya di objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari masih banyak wisatawan meski mengalami perubahan sedikit pada wisatawannya dan berkurang. Hal tersebut lah yang membuat peneliti ingin meneliti di Taman Sari, peneliti ingin mengetahui perubahan sosial objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari dan wujud dukungan dari pemerintah dalam mempertahankan objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari Yogyakarta. Tujuan dari penelitian yaitu peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial Pasiraman Umbul

Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari, dan Bagaimana wujud dukungan dari pemerintah dalam mempertahankan objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Yogyakarta.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Perubahan Sosial

Setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan - perubahan, ada dua perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali (evolusi), tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat (revolusi). Teori menurut Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009 : 263). William F. Ogburn, asal Goergia. Ogburn mengungkapkan bahwa, ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat material maupun immaterial.

Ogburn lebih menitikberatkan pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur kebudayaan immaterial (Soerjono, 2009 : 60). Ogburn bertitik tolak pada peranan kebudayaan material, yakni artefak, teknologi dan proses-proses yang ada kaitannya. Kebudayaan material dibedakan dengan kebudayaan immaterial yang mencakup lembaga-lembaga sosial, nilai-nilai, serta norma sosial. Ia berpendapat bahwa perubahan pada kebudayaan material cenderung lebih dahulu. Kingsley Davis mengatakan perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial (Soerjono, 2014 : 264).

Bentuk - bentuk perubahan social (Soerjono, 2009 : 266) adalah: a. Perubahan lambat dan perubahan cepat, b. Perubahan kecil dan perubahan besar, c. Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan dan

perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan.

Faktor perubahan masyarakat disebabkan dari dalam masyarakat itu sendiri antara lain: Bertambah atau berkurangnya penduduk, Penemuan-penemuan baru, Pertentangan - pertentangan dalam masyarakat, Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sedangkan faktor perubahan disebabkan dari luar masyarakat antara lain: sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada disekitar manusia, peperangan dengan Negara lain, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan (Soerjono, 2009 : 281) adalah : a. faktor mendorong jalannya proses perubahan di dalam masyarakat antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, system pendidikan yang maju, sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang, sistem lapisan masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang

kehidupan tertentu, orientasi ke muka, dan nilai meningkat taraf hidup. b. Faktor-faktor yang mnghalangi proses perubahan, antara lain : Kurangnya hubungan dengan masyarakat lainnya, perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, sikap masyarakat yang tradisionalistis, adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing, dan hambatan ideology, kebiasaan, dan nilai pasrah.

1. Pariwisata

Pariwisata Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah di suatu tempat tertentu, dan kembali ke tempat asal semula.

Menurut Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar (2000:46-47) menjelaskan definisi pariwisata sebagai berikut : Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk

sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Mill, C, Robbert (2000:21), pariwisata adalah aktivitas yang dilibatkan oleh orang-orang yang melakukan perjalanan, tetapi bukan untuk mencari nafkah maupun menetap. Selanjutnya berdasarkan UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan wisata, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dengan bidang tersebut.

UU RI No. 9 Tahun 2009 tentang kepariwisataaan, pengertian pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait dengan bidang tersebut.

Dari beberapa pengertian tentang pariwisata tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakekat pariwisata adalah kegiatan yang diakibatkan oleh perjalanan manusia dengan berbagai maksud, kecuali untuk menetap atau mencari nafkah. Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari satu tempat ke tempat lain yang mempunyai obyek dan daya tarik wisata untuk dapat dinikmati sebagai suatu rekreasi atau hiburan mendapatkan kepuasan lahir dan batin.

Faktor–faktor pembentuk pariwisata (Marsono, 2004 : 38) antara lain: Perjalanan dilakukan untuk sementara waktu, perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan (apapun bentuknya) harus selalu dikaitkan dengan rekreasi, orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah ditempat yang dikunjungi dan semata –mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Jenis–jenis pariwisata (Marsono, 2004 : 41) antara lain : a. wisata budaya jenis pariwisata dimana perjalanan dilakuakan karena adanya motivasi untuk melihat daya Tarik seni budaya suatu tempat atau daerah, b.

wisata sejarah sebuah perjalanan yang di lakukan pada tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, c. wisata alam sebuah perjalanan yang dilakukan pada tempat-tempat yang indah secara alami, d. wisata pendidikan sebuah perjalanan wisata yang dilakukan kesuatu tempat yang memiliki sumber pengetahuan tertentu yang ingin dipelajari, e. wisata agama sebuah perjalanan dimana tujuan perjalananyang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan yang memiliki unsur religi keagamaan, f. wisata kuliner sebuah perjalanan ketempat tertentu untuk menikmati jenis masakan khas suatu daerah yang unik.

2. Objek wisata di kawasan Taman Sari

Asal mula Pesanggrahan Taman Sari juga mendapat perhatian dari para serjana asing pada abad XIX. Serjana barat yang memberi perhatian kepada peninggalan sejarah dan budaya kraton di antaranya yaitu P.J. Veth dan J. Groneman. Menurut pendapat P.J. Veth, kompleks Pesanggrahan Taman Sari berdasar bentuk, seni ragam hias, dan coraknya adalah khas Jawa. Kompleks tersebut didirikan atas

perintah Sri Sultan Hamengku Buwana II. Komplek Taman Sari merupakan pesanggrahan yang dibuat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I, pada tahun 1684 Jw atau 1758 M. Pelaksanaan pembuatannya adalah Tumenggung Mangundipura dibantu oleh Lurah Dawelengi yang berasal dari Bugis.

Dalam pelaksanaan pembangunan, Tumenggung Mangundipura dua kali pergi ke Batavia, untuk mencari corak bangunan bergaya Eropa. Tidak mengherankan jika gugusan bangunan di Taman Sari mempunyai corak akulturatif campuran gaya Jawa dan pengaruh Eropa. Persepsi dan interpretasi J. Groneman tampaknya mengacu pada naskah yang ada di kraton (Eka Hadiyanta, 2012. Hal. 17).

Beberapa pakar budaya menyatakan bahawa Taman Sari memiliki beberapa fungsi (Eka Hadiyanta, 2012 : 211) antara lain : Rumah peristirahatan dalam bentukwater castle dengan taman yang indah, tempat berolah raga dan hiburan, tempat bersemedi dan sebuah istana yang digunakan sebagai persembunyian Sultan.

Adapun objek wisata di kawasan Taman Sari yang peneliti teliti dan fokuskan yaitu :

a. Pasiraman Umbul Binangun

Bangunan pasiraman Umbul Binangun dikelilingi tembok pagar tinggi 5,5 m, tebal 1,70 m dan berukuran 20 x 65 m, sehingga panjang keseluruhan 170 m. Letaknya diantara halaman segi delapan kedua dan ketiga, yaitu antara Gapura Agung dengan halaman Gedong Sekawan dan Gapura Panggung. Untuk dapat memasuki tempat tersebut dihubungkan dengan dua buah pintu gapura disisi barat dan timur (Eka Handiyana 2012 : 29-30).

b. Sumur Gemuling

Dari arah Pulo Kenanga untuk menuju ke Sumur Gemuling dapat melalui jalan bawah tanah disebelah barat, pintu masuk bangunan berbentuk persegi dengan kusen kayu dan mempunyai arah hadap ke selatan. Akses jalan ke pagar Segaran sebelah barat dapat melalui jalan bawah tanah (urung-urung) dari Sumur Gemuling ke barat. Sekarang kondisi jalan bawah tanah sudah tidak dapat dilewati sampai ke

pagar Segaran sisi barat, karena rusak serta adanya parit saluran air baru (yang dibuat oleh pemerintah Belanda) dari arah utara atau pusat kota yang memotong bangunan urung-urung tersebut. Pada tahun 2004 oleh Kimpreswil saluran tersebut kemudian dialihkan ke arah barat. Bangunan Sumur Gemuling dari berbentuk bulat atau lingkaran berlantai dua, ukuran denah 6 m, ruang tengah berbentuk lingkaran 4 m, dan lebar lorong 4 m. Lantai pertama berada di bawah tanah, sehingga bagian dinding luar tanpa ventilasi (Eka Hadiyanta, 2012 : 44-45). Dalam suatu objek wisata harus memiliki daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 menguraikan objek dan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menjadi sarana wisata. Objek dan daya tarik wisata yang dimaksud adalah: 1). Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan. 2). Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan metode yaitu membandingkan antara observasi dengan wawancara dan membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan studi dokumen (Moleong, 2012 : 11). Berdasarkan fokus penelitian dan pengumpulan data-data yang telah diambil, peneliti menggunakan

metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara wawancara atau Tanya jawab antar peneliti dan informan sebagai narasumber (subyek penelitian), sehingga mampu memperoleh informasi secara langsung dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait dalam pengembangan objek wisata Taman Sari. Subyek penelitian diantaranya yaitu: pengelola wisata Taman Sari, masyarakat sekitar Taman Sari dan pengunjung wisata Taman Sari.

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Informan

Objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari merupakan salah satu objek wisata yang masih ada di kota Yogyakarta. Di kota Yogyakarta ini Taman Sari dikenal dengan Istana Air (*water castle*). Taman Sari dulunya adalah sebuah Taman bekas kerajaan Kesultanan Yogyakarta. Taman Sari dibangun pada pertengahan abad 18 dan masing - masing bangunan memiliki beberapa fungsi, seperti area istirahat, area meditasi, daerah pertahanan dan tempat persembunyian.

Menurut cerita rakyat yang hidup dan berkembang, pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana II, di daerah Mancingan (pantai selatan) terdapat seorang asing yang terdampar tidak diketahui asalnya (*tiban* atau *kleyang kabur kanginam*) (Eka Hadiyanta, 2012).

Taman Sari adalah salah satu situs yang mempunyai kaitan erat dengan keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Pertama, situs tersebut pada awalnya merupakan pesanggrahan kraton yaitu didirikan pada masa pemerintahan Hamengku Buwana I tahun 1684 Jw (1758 M). Kedua, mempunyai berbagai fungsi, baik tempat pesiar, tempat pertahanan, pemerintahan, maupun religius. Pada awal pembuatannya Pesanggrahan Taman Sari menghadap ke arah barat dan membujur ke timur dari bagian barat daya sampai dengan sisi tenggara kraton. Urutan dari bagian terdepan dari kompleks ini adalah Gapura Pagelaran (paling depan) – Gapura Agung – Gapura Panggung – Gapura Kenari – Segaran Pulo Gedong di sisi timur (tenggara kraton atau timur halaman Kemandungan). Kompleks Pesanggrahan Taman Sari terdapat 59

gugusan bangunan yang membentuk konfigurasi fungsi yang saling terkait. Pada awalnya luas keseluruhan Taman Sari kira-kira 36,666 Hektar (Ha), tetapi saat ini karena banyak gugusan bangunan yang rapuh dan runtuh, tinggal 21 bangunan yang dapat dilacak keberadaannya, serta luas situs yang memiliki gugusan bangunan tersebut tinggal 12,666 Ha (Eka Hadiyanta, 2012 : 5-8).

Keadaan masyarakat yang ada disekitar daerah Taman Sari sendiri dikatakan cukup baik dari segi kesejahteraan maupun ekonominya, dimana untuk dewasa ini yang berkerja sebagai pencari nafkah tidak hanya suami tetapi istri juga sudah masuk ke dunia karir dengan cara menjadi pengrajin dan penjual beraneka ragam oleh-oleh khas Jogja. Dari segi keamanan pun di daerah kawasan Taman Sari cukup aman dan bersih karena minimnya tindakan kriminalitas yang ada didalamnya. Setiap sisi dari setiap pemukiman masyarakat yang berada di daerah Taman Sari sangat diperhatikan keamanan dan kebersihan agar membuat nyaman bagi para wisatawan yang berkunjung ke Taman Sari dan

terutama untuk kesejahteraan masyarakat.

Mata pencaharian masyarakat daerah Taman Sari dapat dikatakan cukup karena sebagian besar pendapatan mereka dari pengrajin batik dan melukis, serta tergantung dengan banyaknya jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke wisata Taman Sari. Pendapatan mereka bisa pasang surut karena mereka menyadari bahwa mendapat penghasilan besar di daerah wisata tidak bisa diprediksi, terkadang menghasilkan namun terkadang tidak dan itu sudah resiko yang dihadapi oleh masyarakat yang ada di kawasan Taman Sari.

Informan dalam penelitian ini meliputi : 5 narasumber yang terdiri dari 1 pengelola objek wisata Taman Sari (laki-laki), 2 orang masyarakat sekitar wisata Taman Sari (laki-laki dan perempuan) dan 2 orang pengunjung atau wisatawan (laki-laki dan perempuan).

B. Pembahasan dan Analisis

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan sosial objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari. Setiap masyarakat

manusia selama hidup pasti mengalami perubahan dalam kehidupannya, yang dapat berupa perubahan lambat ataupun cepat (Soerjono, 2014 : 257). Begitu halnya dengan pariwisata atau objek wisata pasti juga akan mengalami suatu perubahan yang mana perubahan terjadi meliputi pada wisatawan (pengunjung) dan objek wisatanya. Berikut ini beberapa faktor yang peneliti temukan saat mewawancarai narasumber, faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan social Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari, dirangkum peneliti dalam beberapa poin sebagai berikut: a) Faktor wisatawan mulai menurun dengan terjadinya perubahan sosial yang ada di wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal yaitu faktor bertambah dan berkurangnya wisatawan yang datang ke wisata Taman Sari terjadi lima tahun terakhir pada objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan

Taman Sari, terjadinya renovasi bangunan-bangunan yang masih dalam tahap pemulihan dan pemugaran kembali, fasilitas yang masih minim, adanya pertentangan di daerah objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari dengan masyarakat sekitar. Misalnya Terjadi pemungutan liar yang dilakuakn oleh oknum masyarakat yang ada di daerah objek wisata Taman Sari demi keuntungan sendiri. Hal tersebut dibenarkan oleh narasumber peneliti dari inisial SS dengan SH. b) Interaksi antar pengelola objek wisata Taman Sari dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik. Wisata Taman Sari yang berada di lingkungan kawasan Benteng Kraton Yogyakarta ini, sangat di minati oleh wisatawan karena selain pengelola wisata Taman Sari, masyarakat juga sangat membantu wisatawan yang berkunjung di daerah Taman Sari, salah satu nya dengan memberi petunjuk jalan kepada wisatawan jika wisatawan merasa kebingungan dengan jalan-jalan menuju objek

wisata Taman Sari serta masyarakat berinteraksi sangat baik dengan pengunjung. c) Kenyamanan dan kebersihan yang selalu dipertahankan oleh pengelola wisata Taman Sari dan masyarakat sekitar agar wisatawan tetap datang ke objek wisata di kawasan Taman Sari. Dalam suatu objek wisata kenyamanan dan kebersihan lingkungannya memang sangat penting untuk diperhatikan agar pengunjung atau wisatawan yang datang merasa aman dan merasa senang untuk berkunjung di wisata tersebut. Salah satunya wisata Taman Sari ini, dimana keberadaan wisata Taman Sari kenyamanan dan kebersihan selalu diperhatikan oleh pengelola wisata Taman Sari dan masyarakat yang berada di sekita objek wisata di kawasan Taman Sari. d) Fasilitas objek wisata di kawasan Taman Sari yang masih sangat minim seperti kantor yang kecil, tempat penjual tiket yang kecil juga sehingga kadang membuat antrian yang panjang itu juga yang membuat Taman Sari mengalami perubahan. Selain suatu objek wisata yang dapat dikunjungi

oleh wisatawan, objek wisata juga harus memiliki fasilitas yang cukup baik agar wisatawan merasa puas dengan fasilitas yang ada, dan membuat wisatawan ingin kembali lagi ke wisata tersebut. Namun di wisata Taman Sari ini masih sangat minim dengan fasilitasnya sehingga wisatawan yang datang merasa kurang puas meski mereka merasa tertarik dengan objek wisatanya namun untuk fasilitas masih sangat minim. e) Objek wisata dikawasan Taman Sari terjadi perubahan sosial. Dari data statistik jumlah pengunjung membuktikan bahwa perubahan sosial terjadi pada objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling dikawasan Taman Sari mengalami perubahan yang menurun pada tahun 2015. Perubahan sosial yang terjadi pada objek wisata Taman Sari kurang tepat jika hanya dengan kata-kata atau pengamatan saja namun harus didukung dengan data, dimana data tersebut dibuat untuk mendukung dan memperkuat pernyataan yang ada, dari data statistik yang peneliti dapat dari catatan buku pengelola wisata Taman Sari terbukti bahwa

wisata Taman Sari mengalami perubahan setiap tahunnya terutama pada pengunjungnya. Dari pernyataan di atas memang tidak dapat dikatakan benar seratus persen namun dari pernyataan di atas peneliti sudah memiliki dan mendapatkan data statistik pengunjung wisata Taman Sari dari 5 (lima) tahun belakangan ini, dari data menunjukkan bahwa presentase pada tabel 1 sebagai berikut.

Tahun	Jumlah Wisatawan
2015	313.193 orang
2014	347.521 orang
2013	252.451 orang
2012	187.326 orang
2011	163.831 orang

Tabel 1. Data wisatawan Lokal
Taman Sari

Secara grafik perubahan eksistensi Taman Sari yang telah terjadi sebagai berikut:

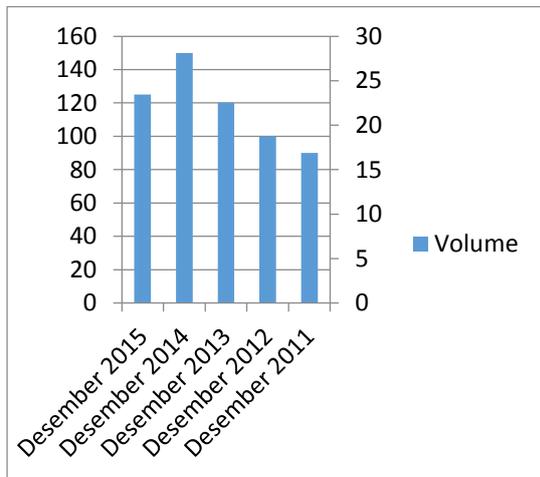


Table 2. Grafik meningkat dan menurunnya wisatawan

2. Wujud dukung pemerintah (Kraton) dalam mempertahankan objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari. Dalam mempertahankan objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari pemerintah (Kraton) memiliki hubungan yang sangat erat, adanya wisata Taman Sari karena pemerintah Kraton yang menjadikannya sebagai suatu warisan budaya atau peninggalan yang patut untuk di lestarikan. Peneliti menemukan beberapa hal wujud dukungan pemerintah (Kraton) dalam mempertahankan objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di

kawasan Taman Sari. Dukungan dirangkum peneliti dalam beberapa poin seperti berikut: a) Dalam mempertahankan objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari pemerintah (Kraton). Hubungan antar objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari dengan pemerintah Kanjeng Gusti Pangeran Harya Hadiwinoto Kraton terbukti dengan adanya objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari yang masih ada hingga sekarang, serta objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari telah di sebut sebagai warisan budaya dan Cagar Budaya bersejarah yang patut untuk terus dilestarikan dan dikembangkan. b) Taman Sari dijuluki dengan Cagar Perlindungan hukum warisan budaya sebagai cagar budaya di atur dalam Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. c) Perlindungan hukum warisan budaya sebagai cagar budaya di atur dalam Undang – undang RI No. 11

tahun 2010 tentang cagar budaya. Pemaknaan warisan budaya sebagai sumber daya mempunyai koherensi dengan keberadaannya sebagai aset yang mempunyai nilai penting, serta dapat di aktualisasikan sebagai potensi budaya signifikansi yang dimaksud yaitu nilai penting sejarah, kebudayaan, pendidikan, maupun pariwisata (Eka Handiyanta 2012 : 4). d) Pemerintah berkerja sama dengan BPPP (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) dan sejarawan dalam hal merenovasi bangunan yang ada menjadi lebih baik. Pemerintah berkerja sama dengan sejarawan dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. karena tidak sembarangan orang yang bisa membangun bangunan-bangunan yang ada di objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari Yogyakarta tetapi ada juga di objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari yang sudah tidak dipakai. Selain beberapa wujud dukungan pemerintah di atas, salah satu upaya menjaga kelestarian dapat dilakukan dengan

berbagai cara, antara lain pemeliharaan dan pemugaran kembali bangunan-bangunan di objek wisata Taman Sari.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kota Yogyakarta memiliki sebuah kerajaan megah yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1755 M, kemudian dilanjutkan penyelesaiannya oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II, dan selanjutnya dilakukan secara turun-temurun. Bangunan tersebut adalah Kraton dan Pesanggrahan Taman Sari. Taman Sari merupakan objek wisata dari tinggalan-tinggalan yang ada sejak zaman dulu, Taman Sari merupakan pasanggrahan yang mempunyai berbagai fungsi sebagai tempat Rekreasi, Pertahanan, Relegius, kebun Kraton, dan sumber Perairan.

Perubahan jumlah pengunjung terjadi di objek wisata Pasiraman Umbul Binangun dan Sumur Gemuling di kawasan Taman Sari. Perubahan yang terjadi fluktuasi (naik/turun). Dari data statistik sebagai bukti data yang menunjukkan bahwa lima tahun belakangan ini objek wisata Taman Sari mengalami perubahan pada

wisatawannya, perubahan terjadi peningkatan pada tahun 2011 hingga 2014 masih stabil dan meningkat terus namun penurunan (berkurang) terjadi pada tahun 2015.

Dalam mempertahankan keberadaan Taman Sari pemerintah KGPH (Kraton) memiliki hubungan yang sangat erat, adanya wisata Taman Sari karena pemerintah KGPH Kraton lah yang menjadikan nya sebagai suatu warisan budaya atau peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Taman Sari dikatakan sebagai cagar budaya karena memiliki bangunan, benda, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang harus dipertahankan. Taman Sari sebagai situs Taman Sari setelah diketahui mempunyai kaitan erat dengan keberadaan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pertama situs tersebut pada awalnya merupakan pasanggrahan kraton yaitu didirikan pada masa pemerintahan Hamengku Buwana I tahun 1684 Jw (1758).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan wisata Taman Sari. Saran tersebut diantaranya adalah:

a) Fasilitas di kantor harus di tambah agar para karyawan dapat berkerja dengan nyaman, tidak menggunakan fasilitas manual lagi, tapi fasilitas seperti komputer dan pendingin ruangan. b) Perlunya memperluas area parkir agar dapat menampung banyak kendaraan pengunjung yang datang ke wisata Taman Sari. c) Seharusnya bukan hanya kolam pemandian yang dijaga dan dirawat, tapi bangunan lain juga harus diperhatikan seperti trowongan bawah tanah, karena pengunjung juga penasaran dengan trowongan bawah tanah tersebut, semakin dirawat maka semakin penasaran pengunjung datang ke wisata Taman Sari. d) Pelayanan pengelola dan pemandu harus ditingkatkan lagi agar tamu yang ingin datang ke wisata Taman Sari merasa terkesan dan tertarik datang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2008. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres
- Burket, A dan Medlik, S. (1980). *Turism Past, Present and Future*. London: Heinman
- Davis, Kingsley. (1960). *Human Society Cetakan ke-13*. New York: The Macmillan Company

- Hadiyanta, Eka. (2012). *Mengkuak Keagungan Taman Sari*. Yogyakarta: Sumber Aksara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka. Jakarta: Gramedia
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muljadi, A. J. (2010). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sihite, Richard. (2000). *Turism Industry*. Surabaya: SIC
- Soerjono, S. (1983). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Balai Aksara